



Gangguan Berbahasa dan Implikasinya Terhadap Proses Kognitif: Studi Psikolinguistik

Hafara Nurisra¹, Nurul Huda², Fatmawati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: hafaranurisra18@gmail.com , nurulhuda@student.uir.ac.id ,
fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstract. Language is a fundamental human capacity that plays a crucial role in thinking processes, communication, and information processing. From a cognitive perspective, language functions not only as a means of communication but also as a primary tool for constructing, storing, and organizing mental concepts. Language disorders constitute an important issue because they affect not only linguistic aspects but also have a direct impact on individuals' cognitive processes. Individuals with language disorders often experience difficulties in understanding, producing, and using language effectively, which ultimately affects their ability to think, learn, and engage in social interactions. Therefore, the study of language disorders needs to be conducted comprehensively by considering their relationship with cognitive processes through a psycholinguistic approach. This study aims to examine the types of language disorders, their causal factors, and the implications of language disorders for human cognitive processes from a psycholinguistic perspective. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from various literature sources, including textbooks, national and international scientific journals, and research articles relevant to the topic of language disorders and cognitive processes. Data collection was carried out through systematic literature review, while data analysis employed content analysis by identifying themes, patterns, and the interrelationships between language and cognition based on a psycholinguistic framework. The results of the study indicate that language disorders include receptive, expressive, phonological, syntactic, semantic, and pragmatic disorders, each of which has different implications for cognitive processes. Language disorders are shown to be closely associated with limitations in working memory, attention, information processing, and executive functions. These findings confirm that language and cognition constitute an integrated system, such that language disorders have broad impacts on individuals' thinking activities, learning processes, and social interactions.

Abstrak. Bahasa merupakan kemampuan fundamental manusia yang berperan penting dalam proses berpikir, komunikasi, dan pengolahan informasi. Dalam perspektif kognitif, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun, menyimpan, dan mengorganisasi konsep mental. Gangguan berbahasa menjadi persoalan penting karena tidak hanya memengaruhi aspek linguistik, tetapi juga berdampak langsung terhadap proses kognitif individu. Individu dengan gangguan berbahasa sering mengalami hambatan dalam memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa secara efektif, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan berpikir, belajar, serta berinteraksi sosial. Oleh karena itu, kajian gangguan berbahasa perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan proses kognitif melalui pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis gangguan berbahasa, faktor penyebabnya, serta implikasi gangguan berbahasa terhadap proses kognitif manusia dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta artikel penelitian yang relevan dengan topik gangguan berbahasa dan proses kognitif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi tema, pola, dan keterkaitan antara bahasa dan kognisi berdasarkan kerangka psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa meliputi gangguan reseptif, ekspresif, fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap proses kognitif. Gangguan berbahasa terbukti berhubungan erat dengan keterbatasan memori kerja, perhatian, pemrosesan informasi, serta fungsi eksekutif. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dan kognisi merupakan sistem yang saling terintegrasi, sehingga gangguan berbahasa berdampak luas terhadap aktivitas berpikir, pembelajaran, dan interaksi sosial individu.

Kata kunci: gangguan berbahasa, proses kognitif, psikolinguistik, bahasa dan kognisi

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan kemampuan fundamental manusia yang berperan penting dalam proses berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia sekitar. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan gagasan, emosi, serta membangun relasi sosial secara bermakna. Dalam konteks kognitif, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengolahan informasi mental. Proses memahami, menyusun, dan memproduksi bahasa melibatkan kerja kompleks antara sistem saraf, memori, dan penalaran. Oleh karena itu, bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses kognitif manusia.

Gangguan berbahasa merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami atau menghasilkan bahasa secara optimal. Gangguan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan berbicara, memahami ujaran, membaca, maupun menulis. Kondisi tersebut dapat dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa dengan latar belakang penyebab yang beragam. Dampak gangguan berbahasa tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial individu. Oleh sebab itu, gangguan berbahasa menjadi isu penting dalam kajian linguistik dan psikologi.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan gangguan berbahasa sering mengalami hambatan dalam proses belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Kesulitan dalam memahami instruksi atau mengekspresikan pikiran dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif yang mendasarinya. Ketidakseimbangan antara kemampuan bahasa dan kognisi dapat berdampak pada performa akademik maupun sosial. Dengan demikian, kajian mengenai gangguan berbahasa perlu dilakukan secara mendalam dan sistematis.

Psikolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Bidang ini mengkaji bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, dan disimpan dalam sistem kognitif. Dalam konteks gangguan berbahasa, psikolinguistik memberikan kerangka teoritis untuk memahami mekanisme mental yang terganggu. Pendekatan psikolinguistik memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara gangguan linguistik dan fungsi kognitif. Oleh karena itu, studi psikolinguistik menjadi pendekatan yang relevan dalam mengkaji gangguan berbahasa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gangguan berbahasa sering berkaitan dengan gangguan pada memori kerja, perhatian, dan fungsi eksekutif. Beberapa studi menemukan bahwa individu dengan gangguan bahasa mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara cepat dan akurat. Temuan lain mengungkapkan adanya keterbatasan dalam kemampuan mengorganisasi dan merepresentasikan makna. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa bahasa dan kognisi merupakan sistem

yang saling terhubung. Namun, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek linguistik secara terpisah dari proses kognitif.

Selain itu, kajian terdahulu cenderung berfokus pada jenis gangguan berbahasa tertentu, seperti afasia atau gangguan perkembangan bahasa. Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat klinis atau deskriptif tanpa mengkaji implikasi kognitif secara mendalam. Beberapa penelitian memang membahas hubungan bahasa dan kognisi, tetapi masih terbatas pada konteks usia atau gangguan tertentu. Akibatnya, pemahaman mengenai dampak gangguan berbahasa terhadap keseluruhan proses kognitif masih belum komprehensif. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih integratif dan multidimensional.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian. Penelitian mengenai gangguan berbahasa dan implikasinya terhadap proses kognitif masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian psikolinguistik. Sebagian besar studi belum mengkaji secara sistematis bagaimana gangguan berbahasa memengaruhi berbagai aspek kognitif secara simultan. Gap analisis penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjembatani keterkaitan antara gangguan berbahasa dan proses kognitif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji gangguan berbahasa melalui pendekatan psikolinguistik yang menitikberatkan pada implikasi kognitif. Fokus penelitian tidak hanya pada bentuk gangguan linguistik, tetapi juga pada dampaknya terhadap proses berpikir, memori, dan pemahaman. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami gangguan berbahasa secara holistik. Dengan mengintegrasikan aspek linguistik dan kognitif, penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Hal tersebut menjadi dasar justifikasi kebaruan penelitian ini.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, terapis bahasa, dan praktisi psikologi. Pemahaman yang lebih baik mengenai implikasi kognitif gangguan berbahasa dapat membantu dalam perancangan intervensi yang lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademik dan aplikatif yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gangguan berbahasa dan implikasinya terhadap proses kognitif dalam perspektif psikolinguistik. Kajian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan penelitian yang ada. Penelitian ini juga berupaya memperluas pemahaman tentang hubungan bahasa dan kognisi. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna. Oleh karena itu, topik ini layak untuk diteliti secara mendalam dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, teori, dan temuan ilmiah terkait gangguan berbahasa serta implikasinya terhadap proses kognitif dalam perspektif psikolinguistik. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai pandangan ilmiah secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Metode ini menekankan analisis makna, pola, dan hubungan konseptual antarvariabel yang dikaji. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjawab tujuan penelitian yang bersifat teoretis dan konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Data tersebut meliputi buku teks psikolinguistik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan topik gangguan berbahasa dan proses kognitif. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria keterkaitan tema, kredibilitas sumber, dan kebaruan penelitian. Rentang tahun publikasi juga diperhatikan untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kajian terkini. Seluruh sumber data diperoleh melalui perpustakaan fisik maupun database digital akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi kata kunci seperti gangguan berbahasa, proses kognitif, dan psikolinguistik untuk menemukan sumber yang sesuai. Setiap literatur yang diperoleh kemudian dibaca secara mendalam untuk memahami fokus, metode, dan temuan penelitian. Informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian dicatat dan diklasifikasikan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan kelengkapan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan mengkaji isi literatur untuk menemukan pola, tema, dan keterkaitan antara gangguan berbahasa dan proses kognitif. Peneliti membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan kerangka teori psikolinguistik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi temuan. Penggunaan sumber yang beragam memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, seleksi literatur dilakukan secara ketat untuk memastikan kualitas dan validitas data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tahapan penelitian diawali dengan penentuan fokus dan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan literatur yang relevan sesuai dengan fokus kajian. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis data berdasarkan pendekatan psikolinguistik. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk

menjawab tujuan penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Klasifikasi Jenis Gangguan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek linguistik yang terganggu. Klasifikasi ini penting untuk memahami karakteristik gangguan secara lebih spesifik dan mendalam. Setiap jenis gangguan berbahasa memiliki ciri khas yang berbeda dalam proses pemahaman dan produksi bahasa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem kompleks yang melibatkan berbagai komponen kognitif. Dengan demikian, pengelompokan gangguan berbahasa membantu menjelaskan hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia.

Gangguan bahasa reseptif ditandai dengan kesulitan individu dalam memahami ujaran atau pesan yang diterima. Individu dengan gangguan ini sering mengalami hambatan dalam memproses makna kata, kalimat, atau wacana. Kesulitan tersebut dapat memengaruhi kemampuan mengikuti instruksi dan memahami informasi secara utuh. Dalam perspektif psikolinguistik, gangguan ini berkaitan dengan proses persepsi bahasa dan pemrosesan makna di dalam otak. Akibatnya, proses kognitif seperti pemahaman dan interpretasi informasi menjadi tidak optimal.

Gangguan bahasa ekspresif berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam menyampaikan pikiran dan ide secara verbal maupun tertulis. Individu dapat memahami bahasa dengan baik, tetapi mengalami kesulitan saat mengungkapkannya. Gangguan ini terlihat dari keterbatasan kosakata, struktur kalimat yang tidak tepat, atau ketidaklancaran berbicara. Dari sisi kognitif, gangguan bahasa ekspresif berhubungan dengan kesulitan dalam merencanakan dan mengorganisasi ujaran. Hal ini menunjukkan adanya gangguan pada proses produksi bahasa dalam sistem kognitif.

Gangguan fonologis merupakan gangguan yang terjadi pada aspek bunyi bahasa. Individu dengan gangguan ini sering mengalami kesalahan dalam pengucapan fonem sehingga ujaran menjadi sulit dipahami. Kesalahan fonologis dapat berupa penghilangan, penggantian, atau penambahan bunyi. Dalam kajian psikolinguistik, gangguan ini berkaitan dengan proses representasi bunyi dan pemetaan bunyi ke dalam sistem kognitif. Gangguan fonologis juga dapat berdampak pada kemampuan membaca dan menulis.

Gangguan sintaksis dan semantik berkaitan dengan kesulitan dalam menyusun struktur kalimat dan memahami makna bahasa. Individu dengan gangguan sintaksis mengalami kesalahan dalam tata susunan kalimat, sedangkan gangguan semantik berkaitan dengan pemaknaan kata dan kalimat. Gangguan ini menyebabkan ujaran menjadi tidak runtut atau bermakna ganda. Dari sudut pandang kognitif, gangguan

sintaksis dan semantik mencerminkan gangguan dalam pengorganisasian dan representasi makna. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep.

Gangguan pragmatik berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Individu dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan memahami maksud tersirat, aturan percakapan, dan norma komunikasi. Gangguan pragmatik tidak selalu terlihat dari struktur bahasa, tetapi dari cara bahasa digunakan dalam interaksi. Dalam perspektif psikolinguistik, gangguan ini berkaitan dengan integrasi antara bahasa, kognisi, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, gangguan pragmatik menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kognitif dan sosial.

b. Faktor Penyebab Gangguan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek biologis, kognitif, lingkungan, dan psikologis individu. Keragaman faktor ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa merupakan fenomena kompleks yang melibatkan kerja sistem saraf dan pengalaman hidup. Dalam perspektif psikolinguistik, setiap faktor memiliki kontribusi yang berbeda terhadap proses pemahaman dan produksi bahasa. Oleh karena itu, identifikasi faktor penyebab menjadi langkah penting dalam memahami gangguan berbahasa secara menyeluruh.

Faktor neurologis merupakan salah satu penyebab utama gangguan berbahasa. Gangguan pada struktur atau fungsi otak, seperti kerusakan area bahasa, dapat memengaruhi kemampuan berbahasa individu. Kondisi seperti cedera otak, stroke, atau gangguan perkembangan saraf sering dikaitkan dengan gangguan berbahasa. Dalam kajian psikolinguistik, faktor neurologis berkaitan dengan terganggunya pemrosesan bahasa di dalam sistem kognitif. Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam memahami maupun menghasilkan bahasa secara normal.

Faktor perkembangan kognitif juga berperan penting dalam munculnya gangguan berbahasa. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada kematangan kemampuan kognitif, seperti memori, perhatian, dan penalaran. Ketika perkembangan kognitif tidak berjalan optimal, proses pemerolehan bahasa pun dapat terhambat. Hal ini sering terlihat pada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan atau gangguan belajar. Dengan demikian, gangguan berbahasa dapat mencerminkan adanya hambatan dalam perkembangan kognitif secara keseluruhan.

Faktor lingkungan dan sosial turut memengaruhi kemampuan berbahasa individu. Lingkungan yang minim stimulasi bahasa dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi. Interaksi sosial yang terbatas juga dapat menyebabkan individu kurang terpapar penggunaan bahasa yang variatif dan kontekstual. Dalam perspektif psikolinguistik, pengalaman linguistik sangat berperan dalam membentuk representasi bahasa di dalam kognisi. Oleh karena itu,

kualitas lingkungan bahasa menjadi faktor penting dalam mencegah maupun memicu gangguan berbahasa.

Faktor psikologis juga ditemukan sebagai penyebab gangguan berbahasa. Kondisi emosional seperti kecemasan, stres, atau trauma dapat memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi. Gangguan psikologis tertentu dapat menyebabkan individu mengalami hambatan dalam mengekspresikan atau memahami bahasa. Dari sudut pandang kognitif, faktor psikologis dapat mengganggu konsentrasi dan proses pemrosesan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi mental memiliki hubungan erat dengan kemampuan berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa disebabkan oleh interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Tidak ada satu faktor tunggal yang sepenuhnya menjelaskan terjadinya gangguan berbahasa. Pendekatan psikolinguistik memungkinkan pemahaman yang lebih integratif terhadap faktor-faktor tersebut. Dengan memahami faktor penyebab gangguan berbahasa, upaya penanganan dan intervensi dapat dirancang secara lebih tepat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam kajian gangguan berbahasa.

c. Hubungan Gangguan Berbahasa dengan Proses Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek proses kognitif. Bahasa dan kognisi bekerja secara saling terintegrasi dalam aktivitas berpikir dan berkomunikasi. Ketika kemampuan berbahasa terganggu, proses kognitif yang mendasarinya juga ikut terpengaruh. Hal ini menegaskan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kognitif. Perspektif psikolinguistik membantu menjelaskan keterkaitan tersebut secara sistematis.

Gangguan berbahasa berkaitan langsung dengan keterbatasan memori kerja. Memori kerja berperan dalam menyimpan dan memanipulasi informasi bahasa secara sementara. Individu dengan gangguan berbahasa sering mengalami kesulitan mempertahankan informasi linguistik dalam ingatan jangka pendek. Kondisi ini menghambat pemahaman kalimat yang kompleks dan produksi ujaran yang runtut. Dengan demikian, gangguan memori kerja berdampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa.

Pengaruh gangguan berbahasa juga terlihat pada aspek perhatian dan konsentrasi. Proses memahami dan menghasilkan bahasa memerlukan fokus perhatian yang berkelanjutan. Ketika perhatian terganggu, individu kesulitan menyaring dan memproses informasi linguistik yang relevan. Gangguan berbahasa dapat menyebabkan individu mudah kehilangan fokus dalam percakapan atau aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan bahasa saling memengaruhi dalam proses kognitif.

Selain itu, gangguan berbahasa berdampak pada kemampuan pemrosesan informasi. Individu dengan gangguan bahasa sering membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pesan atau merespons ujaran. Proses pengkodean,

penyimpanan, dan pengambilan informasi menjadi kurang efisien. Dalam kajian psikolinguistik, hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam alur pemrosesan kognitif bahasa. Akibatnya, kemampuan berpikir cepat dan akurat menjadi terbatas.

Gangguan berbahasa juga memiliki hubungan dengan fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif mencakup kemampuan perencanaan, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan. Bahasa berperan penting dalam mengatur dan memonitor aktivitas kognitif tersebut. Ketika kemampuan berbahasa terganggu, individu kesulitan mengorganisasi pikiran dan tindakan secara sistematis. Hal ini berdampak pada kemampuan menyelesaikan tugas yang kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa memengaruhi berbagai aspek proses kognitif secara simultan. Hubungan antara bahasa, memori kerja, perhatian, pemrosesan informasi, dan fungsi eksekutif bersifat timbal balik. Gangguan pada satu aspek dapat memperburuk aspek kognitif lainnya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan psikolinguistik dalam memahami gangguan berbahasa. Dengan memahami hubungan ini, intervensi dapat dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan kognitif secara bersamaan.

d. Dampak Gangguan Berbahasa terhadap Aktivitas Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aktivitas kognitif individu. Bahasa berperan sebagai sarana utama dalam membangun, memahami, dan mengolah makna. Ketika kemampuan berbahasa terganggu, aktivitas kognitif yang melibatkan pemaknaan juga ikut terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan kognisi memiliki hubungan yang sangat erat. Perspektif psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana gangguan berbahasa memengaruhi aktivitas mental secara menyeluruh.

Dampak gangguan berbahasa terlihat jelas pada pemahaman dan produksi makna. Individu dengan gangguan bahasa sering mengalami kesulitan dalam menangkap maksud ujaran atau teks. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam mengekspresikan makna secara jelas dan terstruktur. Gangguan ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Akibatnya, proses kognitif yang berkaitan dengan interpretasi dan penyampaian makna menjadi tidak optimal.

Gangguan berbahasa juga berdampak pada kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Penalaran sangat bergantung pada kemampuan mengorganisasi konsep dan simbol bahasa. Ketika bahasa terganggu, individu kesulitan merumuskan masalah dan mencari solusi secara sistematis. Proses berpikir logis menjadi terhambat karena keterbatasan dalam merepresentasikan gagasan secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat penting dalam aktivitas penalaran kognitif.

Dalam konteks pendidikan, gangguan berbahasa berpengaruh terhadap proses belajar dan pencapaian akademik. Pemahaman materi pelajaran yang disampaikan secara verbal atau tertulis menjadi lebih sulit. Individu dengan gangguan bahasa

sering mengalami keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan membaca, menulis, dan memahami instruksi berdampak pada hasil akademik. Oleh karena itu, gangguan berbahasa dapat menghambat perkembangan kognitif dalam lingkungan pendidikan.

Dampak gangguan berbahasa juga terlihat dalam interaksi sosial yang berbasis kognitif. Interaksi sosial menuntut kemampuan memahami maksud orang lain dan merespons secara tepat. Individu dengan gangguan bahasa sering kesulitan menafsirkan makna tersirat dalam percakapan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan hambatan dalam membangun relasi sosial. Dari sudut pandang psikolinguistik, interaksi sosial melibatkan integrasi antara bahasa, kognisi, dan konteks sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa berdampak luas terhadap aktivitas kognitif individu. Dampak tersebut mencakup pemahaman makna, penalaran, pembelajaran, dan interaksi sosial. Gangguan pada satu aspek bahasa dapat memengaruhi berbagai aktivitas kognitif lainnya. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami gangguan berbahasa secara holistik. Dengan demikian, intervensi yang dirancang perlu mempertimbangkan aspek linguistik dan kognitif secara bersamaan.

e. Temuan Utama Kajian Psikolinguistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian psikolinguistik memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara bahasa dan proses kognitif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem mental yang mendukung aktivitas berpikir. Gangguan berbahasa mengungkap bagaimana bahasa dan kognisi saling bergantung satu sama lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan pada kemampuan berbahasa akan memengaruhi proses mental secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan psikolinguistik menjadi kerangka yang tepat untuk mengkaji gangguan berbahasa.

Salah satu temuan utama adalah adanya pola keterkaitan yang konsisten antara bahasa dan kognisi. Bahasa berperan sebagai sarana representasi pikiran dan pengorganisasian konsep. Ketika bahasa terganggu, representasi kognitif juga mengalami gangguan. Pola ini terlihat pada kesulitan memahami makna, menyusun gagasan, dan mengingat informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan komponen integral dalam sistem kognitif manusia.

Temuan selanjutnya berkaitan dengan mekanisme mental yang terganggu akibat gangguan berbahasa. Gangguan ini memengaruhi proses persepsi, penyimpanan, dan pengambilan informasi linguistik. Mekanisme pemrosesan bahasa di dalam otak menjadi kurang efisien. Akibatnya, individu mengalami hambatan dalam memahami dan memproduksi bahasa secara tepat. Dari sudut pandang psikolinguistik, gangguan ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam kerja sistem mental.

Kajian psikolinguistik juga menemukan bahwa gangguan berbahasa berdampak pada mekanisme pengendalian kognitif. Proses seperti perencanaan

ujaran, pemantauan kesalahan, dan pengaturan respons menjadi terganggu. Bahasa yang berfungsi sebagai alat pengatur pikiran tidak bekerja secara optimal. Hal ini berdampak pada kemampuan individu dalam mengorganisasi dan mengendalikan aktivitas kognitif. Temuan ini menegaskan peran bahasa dalam mengatur fungsi mental tingkat tinggi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dampak gangguan berbahasa berdasarkan jenis gangguan yang dialami. Setiap jenis gangguan berbahasa memengaruhi aspek kognitif yang berbeda. Gangguan reseptif lebih berdampak pada pemahaman dan pemrosesan informasi. Gangguan ekspresif lebih memengaruhi kemampuan perencanaan dan produksi ujaran. Variasi ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa tidak bersifat homogen.

Secara keseluruhan, temuan utama kajian psikolinguistik menegaskan bahwa gangguan berbahasa berdampak luas dan bervariasi terhadap proses kognitif. Hubungan antara bahasa dan kognisi bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Gangguan pada bahasa dapat mengungkap kelemahan dalam mekanisme mental tertentu. Temuan ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai fungsi bahasa dalam kognisi manusia. Oleh karena itu, kajian psikolinguistik memiliki kontribusi penting dalam memahami dan menangani gangguan berbahasa.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dalam perspektif psikolinguistik menegaskan bahwa bahasa merupakan representasi dari proses mental manusia. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membentuk, menyimpan, dan menyampaikan pikiran serta konsep kognitif. Gangguan berbahasa menunjukkan adanya gangguan dalam mekanisme mental yang mendasari proses berpikir. Oleh karena itu, gangguan bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi gangguan kognitif. Perspektif psikolinguistik memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap hubungan antara bahasa dan aktivitas mental.

Gangguan bahasa dapat dipahami sebagai indikator adanya gangguan pada sistem kognitif secara keseluruhan. Ketika individu mengalami kesulitan dalam memahami atau memproduksi bahasa, hal tersebut mencerminkan gangguan pada proses mental tertentu. Bahasa yang terganggu sering kali diikuti oleh keterbatasan dalam memori, perhatian, dan penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan kognisi bekerja secara terintegrasi. Dengan demikian, gangguan bahasa menjadi sinyal penting dalam mengidentifikasi masalah kognitif yang lebih luas.

Implikasi gangguan berbahasa terhadap sistem kognitif terlihat pada terganggunya pemrosesan linguistik dan nonlinguistik. Pemrosesan linguistik melibatkan pemahaman bunyi, struktur, dan makna bahasa, sedangkan pemrosesan nonlinguistik berkaitan dengan penalaran dan pemecahan masalah. Gangguan bahasa menyebabkan ketidakefisienan dalam kedua jenis pemrosesan tersebut. Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam mengolah informasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan bahasa berdampak pada keseluruhan sistem pemrosesan kognitif.

Ketidakseimbangan antara bahasa dan kognisi menjadi salah satu implikasi penting dari gangguan berbahasa. Idealnya, perkembangan bahasa dan kognisi berjalan secara seimbang dan saling mendukung. Namun, gangguan bahasa menyebabkan ketidaksinkronan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir. Kondisi ini berdampak pada efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, gangguan bahasa dapat menghambat perkembangan kognitif secara menyeluruh.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan sejumlah kesamaan dan perbedaan. Kesamaan terlihat pada temuan bahwa gangguan bahasa berhubungan erat dengan keterbatasan kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran bahasa dalam proses berpikir. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan keterkaitan berbagai aspek kognitif secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dampak gangguan bahasa.

Analisis kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa kajian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek linguistik atau klinis secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan bahasa dan kognisi dalam satu kerangka psikolinguistik masih relatif terbatas. Penelitian ini menempati posisi strategis dengan mengisi celah tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan holistik yang mengaitkan gangguan bahasa dengan berbagai proses kognitif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini cukup signifikan bagi pengembangan kajian psikolinguistik. Temuan penelitian memperkuat teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari sistem kognitif. Hubungan timbal balik antara bahasa dan kognisi semakin ditegaskan melalui hasil penelitian ini. Penelitian ini juga memberikan landasan konseptual bagi kajian lanjutan tentang gangguan bahasa. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya diskursus ilmiah dalam bidang psikolinguistik.

Implikasi praktis penelitian ini relevan bagi bidang pendidikan, terapi bahasa, dan asesmen kognitif. Dalam konteks pendidikan, pemahaman gangguan bahasa dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Bagi terapi gangguan bahasa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang berorientasi kognitif. Selain itu, temuan penelitian dapat dimanfaatkan dalam asesmen kognitif untuk mendeteksi gangguan bahasa sejak dini. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber literatur dan ruang lingkup teoretis, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dan interdisipliner.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gangguan berbahasa merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga sangat erat hubungannya dengan proses kognitif manusia. Berdasarkan kajian psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai representasi langsung dari aktivitas mental yang melibatkan persepsi, memori, perhatian, dan fungsi eksekutif. Oleh karena itu, setiap gangguan dalam kemampuan berbahasa, baik reseptif maupun ekspresif, mencerminkan adanya

hambatan dalam sistem kognitif yang mendasarinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gangguan bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan mekanisme mental yang lebih luas. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami gangguan berbahasa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya variasi jenis gangguan berbahasa, seperti gangguan fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing memiliki implikasi kognitif yang berbeda. Gangguan-gangguan tersebut memengaruhi kemampuan individu dalam memahami makna, menyusun ujaran, serta menggunakan bahasa secara kontekstual dalam interaksi sosial. Perbedaan karakteristik tiap gangguan menunjukkan bahwa proses kognitif yang terganggu pun tidak bersifat homogen. Dengan demikian, analisis gangguan berbahasa harus mempertimbangkan dimensi linguistik dan kognitif secara simultan. Pendekatan psikolinguistik memberikan kerangka yang komprehensif untuk menjelaskan keterkaitan tersebut.

Dari sisi faktor penyebab, gangguan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari faktor neurologis, perkembangan kognitif, lingkungan sosial, hingga kondisi psikologis individu. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini memperkuat pandangan bahwa gangguan bahasa bersifat multidimensional. Faktor neurologis, misalnya, berkaitan langsung dengan struktur dan fungsi otak yang memproses bahasa, sedangkan faktor lingkungan memengaruhi kualitas input linguistik yang diterima individu. Faktor psikologis juga berperan dalam memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mental dalam berkomunikasi. Kombinasi faktor-faktor ini menentukan tingkat keparahan dan bentuk gangguan berbahasa yang dialami.

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti, A., Widiyarti, T., Tu Zahro, H., Aulia, R., & Uswatun Nisa, H. (2025). *Gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik: Penelitian*. **Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan**, 4(1), 1674–1683. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1799>
- Chynta, N. A., Naila, E., & Tisnasari, S. (2025). *Gangguan berbahasa cadel pada studi kasus Whulandary Herman Puteri Indonesia 2023: Kajian psikolinguistik*. **Jurnal Basataka (JBT)**, 8(1), 536–544. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.730>
- Khairina, D., Nasution, S. Y., & Daulay, M. A. J. (2020). *Analisis gangguan bahasa pada anak melalui kajian psikolinguistik*. **Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)**, 9(2). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v9i2.21068>
- Lestari, A. A., Ifada, Z. A., & Ardiyanto, R. (2023). *Gangguan berbahasa pada anak usia lima tahun (kajian psikolinguistik)*. **Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**, 5(2), 125–132. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10460>
- Lestari, P. S., & Setiawan, H. (2022). *Gangguan mekanisme berbicara pada anak usia 4 tahun: Kajian psikolinguistik*. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 6(2), 9609–9614. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3945>

- Najiah, L. (2021). *Pengaruh gangguan berbahasa terhadap tingkat kecerdasan rendah pada seorang remaja 17 tahun*. **Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya**, 8(1), 90–106. (Download tersedia)
- Kusriyah, M., Julianita, J., Yuyun, Y., & Fatmawati, F. (2023). *Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa pada anak autisme*. **Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan**, 2(2), 206–211. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11783>
- Rohmansyah, A., Rifâ'i Nanda Purnama, A., Gadink, M., & Fatmawati, F. (2023). *Gangguan berbicara dan berbahasa berdasarkan perspektif kajian psikolinguistik*. **Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan**, 2(2), 35–39. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11823>
- Rosidah, M. A., & Febriani, I. (2024). *Gangguan fonologi pada anak tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. **Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**.
- Sitompul, M. S. (2025). *Analisis gangguan berbahasa pada anak di Kecamatan Pahae Julu*. **Jurnal Konfiks**, 6(1), 2224. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.2224>
- Siregar, F. H., & Damanik, B. A. R. (2025). *Language development in preschool (5–7 years) children with dyslexia: A psycholinguistic study*. **Sindoro: Cendikia Pendidikan**, 12(2), 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v12i2.10502>
- Puteri, R. P. A., & Aulia, R. (2025). *Analisis gangguan berbahasa keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak berusia 6 tahun*. **Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter**, 2(1), 579. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.579>
- Irchamna, A. M., Arisanti, R. M., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). *Analisis speech delay pada gangguan berbahasa anak selebriti Indonesia dalam tinjauan kajian psikolinguistik*. **Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya**, 2(4), 181–193. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.699>
- Sari, V. M. (2025). *Kajian psikolinguistik terhadap gangguan mekanisme berbicara pada anak usia 7 tahun*. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 6(2), 4097. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4097>
- Rosidah, M. A., & Febriani, I. (2024). *Gangguan fonologi pada anak tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. **Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**.